

## **CAMPUR KODE BAHASA MELAYU DIALEK JAMBI DALAM KOLOM KOMENTAR PADA LAMAN “KABAR KAMPUNG KITO”**

**Maullinia Resti Arrabi'ah<sup>1</sup>, Markhamah<sup>2</sup>, Yakub Nasucha<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: [maulliniaresti@gmail.com](mailto:maulliniaresti@gmail.com) , [mar274@ums.ac.id](mailto:mar274@ums.ac.id) , [yakub.nasucha@ums.ac.id](mailto:yakub.nasucha@ums.ac.id)

Submitted: 10 Agustus 2025  
Accepted : 20 Desember 2025

Published: 24 Desember 2025

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4  
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

### **Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis campur kode, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode, serta menjelaskan keterkaitannya dengan nilai-nilai moral dan pendidikan dalam kolom komentar akun Instagram Kabar Kampung Kito. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi data dan analisis melalui metode agih dan padan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis campur kode yang paling dominan adalah campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu percampuran kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dialek Jambi dalam satu tuturan. Di samping itu, juga ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) berupa penyisipan kata atau istilah dari bahasa asing seperti *shock therapy*, *viral*, dan *goldlane*, serta campur kode campuran (*hybrid code mixing*) yang menggabungkan ketiga bahasa tersebut dalam satu komentar. Pola-pola campur kode yang diidentifikasi meliputi pola Jambi-Indonesia-Jambi, Jambi-Indonesia-Jambi-Indonesia-Jambi, Indonesia-Inggris, dan Indonesia-Inggris-Jambi. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode antara lain: kebiasaan berbahasa lokal, identitas budaya dan sosial, ekspresi emosi, pengaruh media sosial dan tren digital, serta kebutuhan kontekstual dalam menyampaikan kritik sosial atau sindiran. Penggunaan campur kode tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan penyampaian nilai-nilai moral dan pendidikan, seperti tanggung jawab, sikap disiplin, kesadaran hukum, dan pendidikan karakter secara tidak langsung. Campur kode juga digunakan sebagai bentuk partisipasi budaya dan pelestarian identitas daerah dalam ruang digital. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa campur kode merupakan praktik kebahasaan yang dinamis dan kontekstual, yang berfungsi sebagai media edukatif dan refleksi sosial budaya masyarakat Jambi.

**Keywords:** campur kode, bahasa Melayu, dialek Jambi.

## **JAMBI MALAY DIALECT CODE MIXING IN THE "KABAR KAMPUNG KITO" COMMENTS COLUMN**

### **Abstrak**

This research aims to describe the types of code-mixing, identify the factors that influence its use, and explain its relation to moral and educational values in the comment section of the Kabar Kampong Kito Instagram account. This study employs a qualitative descriptive method with data collection through documentation techniques and data analysis using distributional and referential methods. The results show that the most dominant type of code-mixing is inner code mixing, which involves mixing Indonesian vocabulary with Jambi dialect Malay within a single utterance. In addition, outer code mixing was also found, involving the insertion of foreign terms such as shock therapy, viral, and goldlane, as well as hybrid code mixing, which combines all three languages in one comment. Identified code-mixing patterns include Jambi-Indonesia-Jambi, Jambi-Indonesia-Jambi-Indonesia-Jambi, Indonesia-Inggris, and Indonesia-Inggris-Jambi. The factors that contribute to code-mixing include local language habits, cultural and social identity, emotional expression, the influence of social media and digital trends, as well as contextual needs in delivering social criticism or satire. Code-mixing serves not only as a means of communication but also as a medium for conveying moral and educational values, such as responsibility, discipline, legal awareness, and character education indirectly. It is also used as a form of cultural participation and preservation of regional identity in the digital space. Thus, the findings indicate that code-mixing is a dynamic and contextual language practice that functions as an educational medium and a reflection of the social and cultural identity of the Jambi community.

**Keywords:** code-mixing, Jambi dialect Malay.

### **A. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan suatu entitas yang terus berkembang seiring waktu. Sebagai sesuatu yang berkembang, bahasa tentu mengalami berbagai perubahan. Dalam perannya sebagai alat komunikasi, bahasa sangat penting bagi manusia sebagai makhluk sosial, karena memungkinkan pesan yang disampaikan oleh pembicara dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Di sisi lain, penting untuk disadari bahwa bahasa di dunia ini tidak hanya satu jenis (Diana & Manaf, 2020). Terdapat beragam bahasa yang digunakan, sehingga tidak bisa dihindari bahwa suatu bahasa akan berinteraksi atau bersentuhan dengan bahasa lain (Sholihah, 2018).

Kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dari kontak bahasa itu terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain yang mencakup semua tataran. Sebagai konsekuensinya, proses pinjam-meminjam dan saling mempengaruhi terhadap unsur bahasa yang lain tidak dapat dihindari. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. Oleh sebab itu, campur kode muncul sebagai salah satu permasalahan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Salah satu campur kode secara tertulis juga terdapat pada sebuah media sosial (Ningrum, 2019).

Teori campur kode (code-mixing) adalah fenomena dalam studi linguistik yang mengacu pada penggunaan lebih dari satu kode atau bahasa dalam satu tuturan atau percakapan (Noviasi et al., 2021). Istilah "kode" dalam konteks ini mengacu pada sistem simbolik yang digunakan untuk komunikasi, seperti bahasa tertentu atau dialek. Ketika seseorang menggunakan lebih dari satu kode atau bahasa dalam interaksi komunikasi, ini disebut campur kode (Indrastuti, 1997). Campur kode terjadi ketika dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian dalam satu tuturan (Chaer & Agustina, 2010). Fenomena ini tidak hanya menunjukkan kreativitas berbahasa, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat pengguna media sosial tersebut. Pada laman "Kabar Kampong Kito", penggunaan Bahasa Melayu Dialek Jambi yang bercampur dengan bahasa Indonesia menjadi strategi komunikasi yang memperkuat keterhubungan komunitas lokal di dunia maya. Campur kode selain dapat dilihat langsung dalam bahasa lisan, seperti di tempat-tempat pendidikan, perkantoran, pasar dan di mana saja. Fenomena campur kode juga dapat dilihat dari pada bahasa tulis baik di media elektronik maupun media cetak. Campur kode juga terdapat dalam berbagai media sosial seperti twitter, facebook dan Instagram.

Pada komunikasi yang sering digunakan di masyarakat yaitu menggunakan bahasa tulis dan bahasa lisan. Pada bahasa tulis, media yang sering digunakan yakni media sosial (Dahniar & Sulistyawati, 2023). Salah satu media sosial yang banyak digunakan yakni instagram. Media sosial tersebut sering digunakan oleh remaja untuk mendapatkan informasi, saling menjalin hubungan pertemanan dalam wujud tulisan, foto ataupun video. Dalam komunikasi digital, khususnya di

media sosial Instagram, fenomena bahasa yang muncul sering kali mencerminkan keragaman budaya dan bahasa lokal. Salah satu laman yang menarik untuk diteliti adalah "Kabar Kampong Kito", yang aktif menyampaikan informasi dan konten berbasis budaya Jambi. Laman ini memiliki karakteristik komunikasi yang unik, di mana para pengguna sering kali memanfaatkan campur kode antara Bahasa Melayu Dialek Jambi dan bahasa Indonesia dalam interaksi mereka, baik dalam bentuk unggahan maupun komentar.

Media sosial, sebagai ruang komunikasi yang dinamis dan interaktif, memungkinkan penggunanya untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan kreatif. Dalam konteks ini, fenomena campur kode menjadi strategi linguistik yang umum digunakan untuk menunjukkan identitas, mempererat kedekatan sosial, serta menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks percakapan. Campur kode yang terjadi di media sosial tidak hanya mencerminkan kemampuan bilingual atau multilingual pengguna, tetapi juga memperlihatkan bagaimana mereka memadukan unsur-unsur bahasa untuk membangun makna yang lebih kontekstual dan relevan dengan komunitas daring mereka. Dalam komunikasi digital, khususnya di media sosial Instagram, fenomena bahasa yang muncul sering kali mencerminkan keragaman budaya dan bahasa lokal. Salah satu laman yang menarik untuk diteliti adalah "Kabar Kampong Kito", yang aktif menyampaikan informasi dan konten berbasis budaya Jambi. Laman ini memiliki karakteristik komunikasi yang unik, di mana para pengguna sering kali memanfaatkan campur kode antara Bahasa Melayu Dialek Jambi dan bahasa Indonesia dalam interaksi mereka, baik dalam bentuk unggahan maupun komentar.

Campur kode terjadi ketika dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian dalam satu tuturan (Chaer & Agustina, 2010). Fenomena ini tidak hanya menunjukkan kreativitas berbahasa, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat pengguna media sosial tersebut. Pada laman "Kabar Kampong Kito", penggunaan Bahasa Melayu Dialek Jambi yang bercampur dengan bahasa Indonesia menjadi strategi komunikasi yang memperkuat keterhubungan komunitas lokal di dunia maya.

Penelitian campur kode dalam berbagai bidang sudah pernah dilakukan. Penelitian terdahulu yang relevan itu diantaranya penelitian campur kode dalam berbagai sosial media yang dilakukan oleh Aqilah & Saddhono (2024), Noviasi et al., (2021), Nurlianiati et al., (2019), Nurlianiati et al., (2019), Ningrum (2019), dan Pitri & Riansi (2024). Juga, penelitian terdahulu mengenai campur kode Bahasa melayu dialek Jambi dilakukan oleh Yuliyanti et al. (2023), Nisa et al. (2024), Rahima & Krisdianti, (2020) dan Akhyaruddin et al. (2023). Penelitian ini akan menganalisis fenomena campur kode] Bahasa Melayu Dialek Jambi yang terjadi pada laman Instagram "Kabar Kampong Kito", khususnya terkait bentuk-bentuk campur kode.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan jenis campur kode yang digunakan dalam kolom komentar akun Instagram Kabar Kampong Kito. Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar-komentar warganet yang mengandung campur kode pada unggahan tertentu yang relevan dengan isu sosial atau budaya lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan langsung dari kolom komentar. Data dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih digunakan untuk mengidentifikasi struktur kebahasaan campur kode dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL), sedangkan metode padan digunakan untuk menganalisis hubungan bahasa dengan faktor di luar bahasa seperti konteks sosial dan budaya. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dan sumber.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa penggunaan jenis campur kode dalam kolom komentar pada laman Instagram Kabar Kampong Kito sebanyak 28 tuturan yang mengandung campur kode, yang terdiri dari 12 tuturan berjenis campur kode ke dalam (inner code mixing), 6 tuturan berjenis campur kode ke luar (outer code mixing), dan 10 tuturan yang mengandung campur kode

campuran (hybrid code mixing). Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai jenis campur kode yang digunakan oleh pengguna dalam berinteraksi melalui komentar di laman Instagram Kabar Kampong Kito, penjelasannya disajikan sebagai berikut.

#### **a. Campur Kode ke Dalam (Inner Code Mixing)**

Campur kode ke dalam (inner code mixing) merupakan bentuk pencampuran bahasa dalam komunikasi yang dilakukan dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa yang masih berasal dari rumpun bahasa yang sama atau masih dalam satu keluarga bahasa. Dalam konteks penelitian ini, pencampuran kode yang berada dalam lingkup nasional yang sama terjadi dalam dua pola pencampuran.

##### ***Jambi – Indonesia – Jambi***

Bahasa Jambi berperan sebagai bahasa utama atau bahasa ibu bagi para penutur dalam komunikasi digital pada penelitian ini. Sementara itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional. Adapun penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing biasanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang mengharuskan penutur memakai istilah dari bahasa tersebut. Pencampuran kode bahasa yang masih satu lingkup nasional yang sama pada penelitian ini terjadi dalam 3 jenis pola pencampuran. Pertama, 12 tuturan berjenis campur kode ke dalam berpola percampuran kode bahasa (Jambi - Indonesia – Jambi). Kedua, 6 tuturan berjenis campur kode ke dalam berpola percampuran kode bahasa (Jambi – Indonesia – Jambi – Indonesia – Jambi), dan 10 tuturan berjenis campur kode berpola (Jambi Inonesia).

Data (1) sampai dengan (12) seperti pada table di atas merupakan bentuk campur kode ke dalam (inner code mixing) yang dilakukan para komentator dengan percampuran kode bahasa Jambi - Indonesia - Jambi dalam kolom komentar pada laman Instagram “Kabar Kampong Kito” Campur Kode pada data (1) merupakan campur kode ke dalam, yaitu pencampuran bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Melayu dialek Jambi. Dalam kalimat ini, kata-kata seperti "ndak", "samo", "macam", "ado", dan "gwean" berasal dari bahasa daerah Melayu Dialek Jambi, sementara unsur bahasa Indonesia muncul melalui kata "ngerti", "kelakukan", "tukang begal", dan "lain". Penyisipan kata-kata

Indonesia ini tidak mengubah struktur dasar kalimat, melainkan berfungsi untuk memperjelas makna dalam komunikasi sehari-hari. Secara keseluruhan, kalimat tersebut berarti: "Tidak paham dengan kelakuan para begal, seolah-olah tidak ada kerjaan lain."

Data (2) merupakan jenis campur kode ke dalam, di mana bahasa Melayu dialek Jambi menjadi dasar kalimat, seperti pada kata "Apo", "lh", "Guno nyo", "anak tu", "Yo", "dak", dan "ado", sementara unsur bahasa Indonesia disisipkan melalui kata atau frasa seperti "penjaro", "kalau (kl)", "salah", dan "di Sungai Buluh". Pola campur kode ini menunjukkan penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam struktur bahasa daerah Melayu Dialek Jambi secara alami. Secara keseluruhan, kalimat ini berarti: "Apa gunanya memenjarakan anak itu ya, kalau tidak salah di Sungai Buluh ada penjara anak."

Data (3) merupakan jenis campur kode ke dalam, dengan pola bahasa Melayu Jambi sebagai dasar seperti "ngapo", "ni", "biak", dan "dio", lalu disisipi unsur bahasa Indonesia dan bentuk gaul seperti "di blur", "min", "yg", "sanksi sosial", dan "malu". Penyisipan ini menunjukkan percampuran bahasa daerah Melayu Dialek Jambi dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Secara keseluruhan, kalimat ini berarti: "Kenapa di blur, min? Yang seperti ini seharusnya dapat sanksi sosial juga, biar dia malu." Data (4) merupakan jenis campur kode ke dalam, karena menggunakan struktur utama bahasa Melayu Jambi seperti "dk", "buktinyo", dan "be", lalu menyisipkan unsur bahasa Indonesia seperti "yakin", "di tahan", "ktangkep", dan "rombongan". Pola ini menunjukkan pencampuran bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah secara alami. Secara keseluruhan, kalimat ini berarti: "Tidak yakin dia ditahan, buktinya yang tertangkap cuma rombongan itu saja".

Data (5) merupakan jenis campur kode ke dalam, karena menggunakan struktur utama bahasa Melayu Jambi seperti "kerjo", "tuo", "la", "Lolo", dan "beler" lalu disisipi kata dari bahasa Indonesia seperti "masi". Pola ini menunjukkan penyisipan bahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa daerah Melayu Dialek Jambi secara alami. Secara keseluruhan, kalimat ini berarti: "Kerja orang tua itu, si Lolo, sudah tua tapi masih bodoh". Data (6) merupakan jenis campur kode ke dalam, karena menggunakan bahasa Melayu Jambi sebagai dasar, seperti

"muko", "mato", dan "belalak" lalu disisipi kata dari bahasa Indonesia seperti "penyabu". Pola ini menunjukkan pencampuran unsur bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat daerah Melayu Dialek Jambi. Secara keseluruhan, kalimat ini berarti: "Wajahnya seperti pemakai sabu, matanya melotot".

### **Jambi – Indonesia – Jambi - Indonesia – Jambi**

Bahasa Jambi merupakan bahasa ibu atau bahasa utama bagi masyarakat Jambi. Di samping itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pemersatu yang digunakan secara resmi dalam komunikasi antarwarga Indonesia. Kerap kali kedua bahasa ini dipakai secara bersamaan oleh masyarakat Jambi dalam berkomunikasi. Penggunaan campur kode antara bahasa Jambi dan bahasa Indonesia dapat terlihat pada data berikut.

Data (1) sampai dengan (6) seperti pada table di atas merupakan bentuk campur kode ke dalam (inner code mixing) yang dilakukan para komentator dengan percampuran kode bahasa Jambi- Indonesia- Jambi- Indonesia – Jambi dalam kolom komentar pada laman Instagram "Kabar Kampung Kito" Campur Kode pada data (1) merupakan jenis campur kode ke dalam, dengan struktur utama menggunakan bahasa Indonesia dan disisipi kosakata Melayu Jambi seperti "ngapo", "nak", "budak", "ni", "dak", dan "kerjo". Penyisipan kata-kata daerah ini memperlihatkan identitas lokal penutur yang berpadu dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar. Pola campur kode ini digunakan untuk menyampaikan pendapat secara spontan, ekspresif, dan memperkuat emosi dalam komunikasi digital. Kalimat ini secara keseluruhan berarti: "Kenapa disensor, Min? Kami orang Jambi ingin tahu kalau orang ini tidak layak di masa depan untuk melamar kerja dan sebagainya jika pernah melakukan tindakan Kriminal".

Data (2) merupakan jenis campur kode ke dalam, dengan struktur utama menggunakan bahasa Indonesia namun disisipi unsur bahasa Melayu Jambi seperti "muncung", "ny", "sedap", "tu", "kuraso", dan "lori". Sementara itu, unsur bahasa Indonesia yang muncul antara lain "agak-agak", "kalo", "komen", dan "merk". Pola ini menunjukkan pencampuran kata-kata daerah ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, yang masih berada dalam satu ranah kebahasaan nasional.



Secara keseluruhan, kalimat ini berarti: “Mulutnya enak sekali (pedas), hati-hati kalau komentar, aku rasa pakai truk merek So...ng”.

Data (3) merupakan jenis ampur kode ke dalam, dengan struktur utama menggunakan bahasa Indonesia dan disisipi unsur bahasa Melayu Jambi seperti "mulak", "nak", "ado", dan "hedeh". Kata-kata daerah ini dimasukkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia untuk memperkuat ekspresi lokal dan emosi penutur. Pola ini menunjukkan penyisipan kosakata daerah ke dalam bahasa Indonesia yang masih berada dalam satu ranah kebahasaan nasional. Secara keseluruhan, kalimat ini berarti: “Baru saja orang mau senang, malah diganggu lagi, itu pemerintah Jambi. Ada hiburan yang menghasilkan uang banyak, malah mau diganggu lagi, aduh.”

Data (4) merupakan jenis campur kode ke dalam, dengan struktur utama menggunakan bahasa Indonesia dan disisipi unsur bahasa Melayu Jambi seperti "mase", "be", "budak2", "yo", "lelamo", "duet", dan "tu ssh". Penyisipan kata-kata ini menunjukkan identitas lokal penutur yang berpadu dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Campur kode ini digunakan untuk menyampaikan sindiran atau kritik secara ekspresif dan khas daerah. Secara keseluruhan, kalimat ini berarti: “Masih berani saja anak-anak ini ya... tahan sedikit lebih lama, Pak Polisi, biar mereka tahu bahwa mencari uang itu susah.”

### **Jambi- Indonesia**

Bahasa Jambi merupakan bahasa ibu atau bahasa utama bagi masyarakat Jambi. Di samping itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pemersatu yang digunakan secara resmi dalam komunikasi antarwarga Indonesia. Kerap kali kedua bahasa ini dipakai secara bersamaan oleh masyarakat Jambi dalam berkomunikasi.

Data (1) sampai dengan (11) seperti pada table di atas merupakan bentuk campur kode ke dalam (inner code mixing) yang dilakukan para komentator dengan percampuran kode bahasa Jambi - Indonesia dalam kolom komentar pada laman Instagram “Kabar Kampung Kito” Campur Kode pada data (1) merupakan jenis campur kode ke dalam dengan pola Jambi–Indonesia, di mana struktur utama menggunakan bahasa Melayu Jambi seperti "pakam", "nian", dan "budk tu", lalu disisipi unsur bahasa Indonesia seperti "kalau lewat kampung orang". Pola ini

menunjukkan bahwa bahasa daerah digunakan sebagai dasar tuturan, sementara elemen bahasa Indonesia disisipkan untuk melengkapi informasi atau memperjelas konteks. Secara keseluruhan, kalimat ini berarti: “Hebat sekali anak itu, Min, kalau lewat kampung orang.”

Data (2) merupakan jenis campur kode ke dalam dengan pola Jambi–Indonesia, di mana struktur kalimat utamanya menggunakan bahasa Indonesia namun disisipi unsur bahasa Melayu Jambi seperti "katek", "yo", dan "nak". Penyisipan kata-kata daerah ini memperlihatkan ciri khas lokal dalam menyampaikan sindiran atau kritik secara halus namun tajam terhadap penyebaran informasi. Secara keseluruhan, kalimat ini berarti: “Min, sudah tidak ada lagi beritanya ya... sampai-sampai mau menggiring opini warga Jambi.”

Data (3) merupakan jenis campur kode ke dalam dengan pola Jambi–Indonesia, di mana unsur bahasa Melayu Jambi seperti "clko nian", "bwak", "mtr", "yo e", dan "dk ado" disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Penggunaan kata-kata daerah Melayu Dialek Jambi ini menunjukkan ekspresi kekesalan atau kritik terhadap seseorang yang membawa motor tanpa memperhatikan situasi sekitar. Secara keseluruhan, kalimat ini berarti: “Parah sekali yang bawa motor itu, ya... sudah tidak ada lagi yang peduli dengan kondisi.”

Data (4) merupakan jenis campur kode ke dalam dengan pola Jambi–Indonesia, di mana unsur bahasa Melayu Jambi seperti "lah tebuntu nian", "apo", "dk", dan "tek hati", digunakan dalam struktur kalimat yang sebagian besar tetap dalam ranah bahasa Indonesia. Campur kode ini menunjukkan ekspresi kekecewaan atau kelelahan emosional yang disampaikan dengan gaya tutur khas daerah. Secara keseluruhan, kalimat ini berarti: “Sudah sangat buntu sampai-sampai tidak tergerak hati lagi. Ini memang kerjaannya.”

Data (5) merupakan bentuk campur kode ke dalam dengan pola Jambi–Indonesia, di mana unsur bahasa Melayu Jambi seperti "dak" dan "katek" digunakan dalam struktur sederhana yang tetap dipahami dalam bahasa Indonesia. Kalimat ini merupakan ekspresi emosional bernada kasar atau sindiran, yang digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang dianggap tidak berpikir atau tidak masuk akal. Secara keseluruhan, kalimat ini berarti: “Tidak punya otak.”

## **b. Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing)**

Campur kode ke luar merupakan bentuk pencampuran bahasa dengan menyisipkan unsur bahasa asing ke dalam bahasa utama dalam suatu tuturan. Berdasarkan hasil pengamatan, bentuk campur kode ke luar juga ditemukan dalam kolom komentar pada laman Instagram Kabar Kampung Kito, di mana penutur kerap menyisipkan kata atau frasa dari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, ke dalam komentar berbahasa Indonesia terbagi menjadi 1 pola yaitu pola (Indonesia-Inggris-Jambi). Untuk jelas mengenai campur kode ke luar dapat dilihat pada identifikasi berikut.

### **Indonesia-Inggris**

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu sekaligus bahasa nasional yang digunakan secara resmi dalam komunikasi antarwarga Indonesia. Namun, dalam praktiknya, penutur sering memanfaatkan bahasa asing untuk memenuhi kebutuhan komunikasi tertentu. Salah satu bahasa asing yang umum digunakan adalah bahasa Inggris.

Data (1) sampai (16) seperti pada table di atas merupakan jenis campur kode ke luar (Outer Code Mixing) yang dilakukan oleh para warga netizen Jambi yang ada di dalam kolom komentar pada laman Instagram "Kabar Kampung Kito". Campur kode pada data (1) merupakan campur kode ke luar (outer code mixing) karena terjadi penyisipan bahasa Inggris seperti "hoby" (hobby), dan "genk" (gang) dengan bahasa Indonesia tidak baku seperti "pak polisi anggota yg bawa2 sajam" dan "biar ga ada lg di jlman yg aniyaya orang". Tuturan ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia baku menjadi: "Tinggal pak polisi, anggotanya yang membawa senjata tajam itu dikurung saja seumur hidup supaya tidak ada lagi geng-geng di jalanan yang suka menganiaya orang."

Data (2) merupakan campur kode ke luar (outer code mixing) karena terjadi penyisipan bahasa Inggris berupa kata "share", sedangkan unsur bahasa Indonesia tampak pada kata "bantu" dan penggunaan bentuk tidak baku "gas ken" (ajak atau dorong melakukan sesuatu). Tuturan ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia baku menjadi: "Ayo, bantu membagikan."

Data (3) merupakan campur kode ke luar (outer code mixing) karena terjadi penyisipan bahasa Inggris berupa kata “gangster”, sedangkan unsur bahasa Indonesia tampak pada frasa “anak jambi sok sok an jadi” dan “kalau bagak ke palestina atau Israel”. Tuturan ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia baku menjadi: “Anak Jambi sok-sokan menjadi gangster, kalau memang berani pergilah ke Palestina atau Israel.”

Data (4) merupakan campur kode ke luar (outer code mixing) karena terjadi penyisipan bahasa Inggris, yaitu kata “up”, ke dalam struktur bahasa Indonesia. Kata “bantu” berasal dari bahasa Indonesia, sementara “up” digunakan dalam konteks digital untuk menaikkan unggahan atau komentar agar terlihat. Tuturan ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia baku menjadi: “Mohon bantu naikan (postingan ini).”

Data (5) merupakan campur kode ke luar (outer code mixing) karena terjadi penyisipan bahasa Inggris berupa kata “privat”, sedangkan unsur bahasa Indonesia tampak pada frasa “Gmna kabar nya geng motor di Jambi di ubah semua akun nya”. Tuturan ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia baku menjadi: “Bagaimana kabarnya? Akun semua geng motor di Jambi diubah menjadi privat.”

### **c. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)**

Campur kode campuran (hybrid code mixing) merupakan bentuk penggunaan bahasa secara bervariasi yang melibatkan penyisipan beberapa jenis kode, seperti bahasa utama, bahasa yang masih sekerabat, dan juga bahasa asing. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa dalam kolom komentar pada laman Instagram “Kabar Kampung Kito” terdapat 8 komentar yang mengandung campur kode campuran, dan seluruhnya dituliskan oleh para pengguna atau komentator.

#### **Indonesia-Inggris-Jambi**

Data (1) hingga (8) seperti yang ditampilkan dalam tabel di atas merupakan bentuk campur kode campuran (hybrid code mixing), yaitu perpaduan antara lebih dari dua bahasa dalam satu tuturan secara bersamaan dan saling berbaur. Jenis campur kode ini dilakukan oleh para komentator melalui kombinasi bahasa

Indonesia, Inggris, dan dialek Jambi dalam komentar pada laman Instagram Kabar Kampung Kito. Campur kode pada data (1) menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia seperti “Ya Allah tolong lah”, “oprasi kan dulu”, dan “tolong bantu pak”, yang dipadukan dengan kata dari bahasa Inggris yaitu “urgent”, serta unsur dialek Jambi yang tampak dalam frasa “apo salah nyo” dan “soalnya”. Ketiga bahasa tersebut digunakan secara bersamaan dalam satu tuturan. Tuturan ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia baku menjadi: “Ya Allah, tolonglah. Apa salahnya dioperasi dulu, ini mendesak masalahnya. Tolong bantu, Pak.”

Pada data (2), campur kode campuran muncul dalam frasa “brutal pas rame2” (bahasa Indonesia), “be one by one” (bahasa Inggris), serta unsur dialek Jambi pada kata “cubo” dan ekspresi nonbaku “kiceeeep”. Ketiganya digunakan dalam satu kesatuan wacana yang utuh dan mengalir. Arti kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia baku adalah: “Kasar sekali saat ramai-ramai, coba saja satu per satu, diammm.”

Data (3) juga menunjukkan campur kode campuran. Frasa “kagek di bully” memadukan kata “kagek” dari dialek Jambi (yang berarti nanti) dan “bully” dari bahasa Inggris. Bahasa Indonesia hadir dalam frasa “Hati<sup>2</sup> min” dan “dari pasukan Raja Jawa.. eh hh raja rimba”. Ketiga unsur ini membentuk satu kalimat utuh yang merepresentasikan campur kode campuran. Adapun terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia baku adalah: “Hahaha... Hati-hati admin... nanti dibuli oleh pasukan Raja Jawa... eh, Raja Rimba...”. Selanjutnya,

data (4) juga merupakan campur kode campuran dengan penyisipan frasa bahasa Inggris “shock” di antara kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia seperti “tidak usah banyak omong” dan dialek Jambi seperti “palaknyo”. Ekspresi “Doorr” juga memperkuat nuansa emosional dalam konteks tersebut. Terjemahan tuturan ke dalam bahasa Indonesia baku adalah: “Tidak usah banyak bicara, Pak... Tembak saja pelakunya. Biar menjadi terapi kejut dan efek jera bagi yang lain.”

Pada data (5), campur kode campuran tampak dari kata “apload” (bentuk fonologis dari bahasa Inggris upload), frasa Indonesia “semoga ... tindakan segera diperbaiki”, serta kata-kata dalam dialek Jambi seperti “akhirnyo” dan “be ado”. Ketiganya berpadu membentuk satu kesatuan makna dalam satu komentar.

Terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia baku adalah: “Akhirnya ada yang mengunggah..., semoga segera ada tindakan perbaikan.”

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa jenis campur kode yang paling dominan adalah campur kode ke dalam (inner code mixing), yaitu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dialek Jambi secara bergantian dalam satu tuturan. Contohnya terdapat pada data seperti “Sudah lah nikmati bae 5 tahun jangan bnyk tingkah apo lagi pendukung nyo”, yang menggabungkan kosakata Indonesia (sudah, nikmati, jangan banyak tingkah) dengan dialek Jambi (bae, apo lagi, nyo). Selain itu, juga ditemukan bentuk campur kode ke luar (outer code mixing), yaitu penyisipan bahasa asing seperti kata event, shock therapy, goldlane, viral, dan by one dalam komentar. Fenomena ini terjadi karena interaksi sosial warganet Jambi dalam ruang digital yang mendorong praktik kebahasaan yang dinamis.

## **2. Pembahasan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk campur kode yang paling dominan dalam kolom komentar akun Instagram Kabar Kampong Kito adalah campur kode ke dalam (inner code mixing), yaitu pencampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dialek Jambi dalam satu tuturan. Selain itu, ditemukan pula campur kode ke luar (outer code mixing) melalui penyisipan istilah asing seperti shock therapy, by one, viral, dan goldlane, serta campur kode campuran (hybrid) yang menggabungkan ketiga unsur bahasa, yakni Indonesia, Jambi, dan Inggris dalam satu komentar. Pola-pola campur kode yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini mencakup pola Indonesia–Jambi–Indonesia, contohnya “Sudah lah nikmati bae 5 tahun jangan banyak tingkah apo lagi pendukung nyo”; pola Jambi–Indonesia–Inggris, seperti pada komentar “Ngapo min dak di blur bae, shock therapy bae”; serta pola Indonesia–Inggris–Jambi, seperti terlihat dalam komentar “Brutal pas rame-rame, be one by one, kiceep.” Pola-pola tersebut menunjukkan adanya keberagaman bentuk alih kode yang mencerminkan ekspresi lokal, kreativitas linguistik, dan adaptasi terhadap dinamika komunikasi di ruang digital masyarakat Jambi.

#### **D. SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk campur kode yang paling dominan dalam kolom komentar akun Instagram Kabar Kampong Kito adalah campur kode ke dalam (inner code mixing), yaitu pencampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dialek Jambi dalam satu tuturan. Selain itu, ditemukan pula campur kode ke luar (outer code mixing) melalui penyisipan istilah asing seperti shock therapy, by one, viral, dan goldlane, serta campur kode campuran (hybrid) yang menggabungkan ketiga unsur bahasa, yakni Indonesia, Jambi, dan Inggris dalam satu komentar. Pola-pola campur kode yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini mencakup pola Indonesia–Jambi–Indonesia, contohnya “Sudah lah nikmati bae 5 tahun jangan banyak tingkah apo lagi pendukung nyo”; pola Jambi–Indonesia–Inggris, seperti pada komentar “Ngapo min dak di blur bae, shock therapy bae”; serta pola Indonesia–Inggris–Jambi, seperti terlihat dalam komentar “Brutal pas rame-rame, be one by one, kiceep.” Pola-pola tersebut menunjukkan adanya keberagaman bentuk alih kode yang mencerminkan ekspresi lokal, kreativitas linguistik, dan adaptasi terhadap dinamika komunikasi di ruang digital masyarakat Jambi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aslinda, & Syafyaha. (2010). Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, J. T. (2005). Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Holmes, J. (2013). An Introduction to Sociolinguistics. London: Routledge.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, D., dkk. (2005). Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P. W. J. (1984). Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Ohoiwutun, P. (1997). Sociolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rahima, N. (2002). Bahasa Melayu Jambi dalam Perspektif Sociolinguistik. Jambi: Balai Bahasa Jambi.
- Rosidin, U. (2014). Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Pustaka Setia.
- Santika, dkk. (2022). Kajian Penggunaan Bahasa pada Komunitas Multilingual. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan Bahasa*, 3(2), 112–119.

- Simatupang, dkk. (2018). Kajian Sociolinguistik dalam Bahasa dan Budaya. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6(1), 87–93.
- Sofiyana, I. (2010). Penggunaan Campur Kode dalam Percakapan Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 45–53.
- Sumarsono, S. (2013). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Suwito. (1985). *Sociolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Yulianto, M., dkk. (2019). *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan Bahasa*. Jakarta: Prenada Media.